

# Kajian Sejarah Aktivitas Dakwah dan Pendidikan di Indonesia

**Acep Kausar**

Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis-Jawa Barat  
Email: [acep.kausar20@gmail.com](mailto:acep.kausar20@gmail.com)

Received: 3 January 2022

| Accepted: 25 June 2022

**Abstract:** This study aims to elaborate on the history of da'wah and education activities in Indonesia. This study adopts the method of literature review. The results of the study show that the history of da'wah and Islamic education in Indonesia is closely related to Islamic history so that the periodization of the history of Islamic education is in several periods of Islamic history itself including the old, middle and new periods. In Indonesia, this period can be grouped into the phase of the arrival of Islam, the phase of the development and establishment of the Islamic empire, the phase of the arrival of foreigners, the phase of colonization, the phase of independence, and the phase after independence. In each of these phases, da'wah and Islamic education develop with different characteristics. Even so, in every phase of the development of da'wah and Islamic education. The color of da'wah and education is always attached to and functions to maintain and transform Islamic values in the implementation of da'wah and education in Indonesia.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi sejarah aktivitas dakwah dan pendidikan di Indonesia. Kajian ini mengadopsi metode kajian literature. Hasil kajian menunjukkan bahwa sejarah dakwah dan pendidikan Islam di Indonesia sangat berkaitan dengan sejarah Islam sehingga periodisasi sejarah pendidikan Islam berada dalam beberapa periode sejarah Islam itu sendiri meliputi periode lama, pertengahan, dan baru. Di Indonesia, periode tersebut dapat dibagi dikelompokkan ke dalam fase masuknya Islam, fase perkembangan dan berdirinya kerajaan Islam, fase kedatangan orang Asing, fase penjajahan, fase kemerdekaan, dan fase setelah merdeka. Dalam setiap fase itu, dakwah dan pendidikan Islam berkembang dengan ciri yang berbeda-beda. Meskipun demikian, pada setiap fase perkembangan dakwah dan pendidikan Islam tersebut. Warna dakwah dan Pendidikan senantiasa melekat dan berfungsi mempertahankan dan mentransformasi nilai-nilai keislaman di dalam penyelenggaraan dakwah dan Pendidikan di Indonesia.

**Keywords:** History, dakwa activities, educational activities, Indonesia

## **Pendahuluan**

Dakwah dan Pendidikan Islam merupakan usaha dan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka menyampaikan seruan agama dengan menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Dasar terpenting dari dakwah dan pendidikan Islam adalah Al-Quran, hadis, dan ijtihad. Menetapkan Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya karena kebenaran dari perspektif keimanan semata, melainkan juga kebenaran keduanya telah dapat dibuktikan oleh akal berdasarkan sejarah dan pengalaman manusia. Sejarah dakwah dan pendidikan Islam di Indonesia hakikatnya sangat berkaitan dengan sejarah Islam. Oleh karena itu, periodisasi sejarah pendidikan Islam berada dalam periode-periode sejarah Islam itu sendiri, (Nursyarief, 2014)

Masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia dipandang dari segi historis dan sosilogis sangat kompleks dan terdapat banyak masalah terutama tentang sejarah perkembangan awal Islam di Indonesia. Ada perbedaan antara pendapat lama dan pendapat baru pendapat lama sepakat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke - 13 M dan pendapat baru menyatakan bahwa Islam pertamakali masuk ke Indonesia pada abad ke -7 M. Namun yang pasti tentunya hampir semua ahli sejarah menyatakan bahwa daerah Indonesia yang mula-mula dimasuki Islam adalah daerah Aceh.,(Halimatussa'diah, 2014)

Sejarah dakwah dan pendidikan Islam di Indonesia jika dikaitkan dengan sejarah Islam di Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam fase-fase berikut: fase datangnya Islam ke Indonesia, fase berkembangnya melalui proses adaptasi, fase berdirinya kerajaan- kerajaan Islam, fase kedatangan orang Barat, fase penjajahan Jepang, fase Indonesia merdeka, dan fase pembangunan. Namun, penulis hanya memetakan sejarah dakwah dan pendidikan Islam di Indonesia ke dalam tiga garis besar yaitu, sebelum masa penjajahan, masa penjajah- an, dan setelah kemerdekaan.

Untuk melihat sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, maka pembahasan ini akan difokuskan pada:1) pertumbuhan dan perkembangan dakwah dan Pendidikan di Indonesia 2) gambaran pendidikan Islam sebelum pen- jajahan; 3) eksistensi pendidikan Islam pada masa penjajahan; dan 4) realitas pendidikan Islam pasca kemerdekaan. Penelitian ini berupaya mengkaji Sejarah Aktivitas Dakwah dan Pendidikan di Indonesia.

## **Metode**

Kajian ini menggunakan metode kajian pustaka (literature review). Peneliti mengumpulkan, membaca, mereview, dan menganalisis sejumlah literature yang relevan dengan topik sejarah aktivitas dakwah dan pendidikan

---

di Indonesia. Literatur yang dikumpulkan, dibaca, direview, dan dianalisis berupa artikel-artikel jurnal serta buku-buku yang relevan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### *Aktivitas Dakwah dan Pendidikan di Indonesia*

Menyangkut kedatangan Islam (dakwah dan pendidikan Islam), terdapat diskusi dan perdebatan panjang di antara para pakar mengenai tiga masalah pokok, yaitu tempat kedatangan Islam, para da'i, dan waktu kedatangannya. Berbagai pembahasan yang berusaha menjawab ketiga masalah pokok tersebut hingga kini belum tuntas. Bukan karena kurangnya data yang mendukung suatu teori, tetapi karena sifat sepihak dari berbagai teori yang ada. Terdapat kecenderungan kuat bahwa suatu teori tertentu hanya menekankan aspek-aspek khusus dari ketiga masalah pokok dan mengabaikan aspek-aspek lainnya. Islam masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan internasional yang pada saat itu merupakan satu satunya jalur perdagangan Asia yang sangat ramai dikunjungi meliputi timur tengah, India, Malaka dan Cina. Islam masuk ke Indonesia bersamaan dengan aktivitas perdagangan antar bangsa yang pada saat itu Indonesia menjadi jalur yang dilewati dan disinggahi oleh para pedagang dari berbagai bangsa. Menurut Ahmad Mansyur Suryanegara, terdapat tiga teori dalam menemukan sejarah, yaitu teori Gujarat, teori Makkah, dan teori Persia. Ketiga teori tersebut menjadi jawaban tentang permasalahan waktu dan pelaku penyebar agama Islam ke Nusantara (Burhanudin, 2015).

*Petama* teori Gujarat, menyebutkan bahwa masuknya agama Islam ke Indonesia yaitu pada abad ke-13 dan penyebarannya berasal dari Gujarat (Cimbay). Pendukung dari teori ini adalah Snouck Hurgronje, W.F, Stutterheim dan Bernard H.M. Vlekke. Dasar dari teori tersebut yaitu, (1) sedikitnya fakta yang dapat menjelaskan peranan dari bangsa Arab dalam menyebarkan agama Islam. (2) Lamanya hubungan dagang antara Indonesia dan India melalui jalur Indonesia-Cambay-Timur Tengah- Eropa. (3) Terdapat batu nisan Sultan Samudra Pasai yang bercorak Gujarat, yaitu Malik Al-Saleh tahun 1297 (Masykur, 2019). Teori ini juga sesuai dengan keterangan Marcopolo dari Venezia (Italia) yang pada tahun 1292 pernah singgah di Perlak dan pernah mengatakan banyak penduduk Perlak yang masuk Islam dan banyak pula pedagang Islam yang berasal dari India yang menyebarkan ajaran Islam.

*Kedua* teori Mekah, teori ini adalah teori yang muncul sebagai sanggahan terhadap teori pertama, yaitu teori Gujarat. Teori ini mengatakan bahwa masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke 7 dan penyebarannya berasal dari Arab (Mesir). Pendukung dari teori ini yaitu Hamka Van Leur dan T.W. Arnold yang menyatakan bahwa pada abad ke- 13 telah berdiri kekuasaan Politik Islam sehingga masuknya Islam ke Indonesia terjadi sebelum tahun tersebut, yaitu terjadi pada abad ke -7. Dasar dari teori Arab ini yaitu (1) pada abad ke-7 tahun 674 terdapat perkampungan Islam (Arab) yang terletak di pantai barat

sumatra; dengan adanya pertimbangan bahwa bangsa arab telah mendirikan perkampungan Islam (arab) di katon sejak abad ke-4. (2) Berdirinya kerajaan Samudra Pasai yang menganut mazhab Imam Safi'i dan pengaruh terbesar mazhab Imam Syafi'i pada saat itu ada adalah Mesir dan Mekah. Sedangkan Gujarat (India) penganut Mazhab Imam Hanafi. (3) Gelar yang dipakai raja-raja Samudra pasai menggunakan gelar Al-Malik sedangkan gelar tersebut berasal dari Mesir.(Hasbullah, 1995)

*Ketiga* teori persia, menyebutkan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13, dan penyebarannya berasal dari Persia (Iran). Dasar dari teori ini yaitu adanya kesamaan antara budaya persia dengan budaya masyarakat Islam di nusantara sebagai berikut : (1) Adanya peringatan 10 Muharram Asyura atas wafatnya cucu nabi yaitu Hasan dan Husen, yang dalam kegiatannya sangat di junjung penganut Syiah. (2) Adanya kesamaan Sufi dianut oleh Siti Jenar dengan Iran, yaitu Al-Hallaj. (3) Adanya istilah bahasa iran yang digunakan dalam sistem mengeja huruf arab pada tanda-tanda bunyi harkat. (4) Ditemukannya makam Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1419 di Gresik. (6) Adanya perkampungan leren (nama pendukung teori ini) di Giri.

Dalam ketiga teori tersebut, tentunya terdapat kelebihan dan kekurangan. Meskipun demikian, berdasarkan teori di atas dapat di simpulkan bahwa Islam masuk ke indonesia dilakukan dengan jalan damai, dapat dilihat melalui jalur perdagangan, dakwah, perkawinan, ajaran tasawuf dan tarekat serta jalur kesenian dan Pendidikan pada abad ke 7 dan berkembang pada abad ke -13 peran dari bangsa Arab, Persia, Gujarat. Hal tersebut, dikemukakan oleh Hamka yang menyatakan bahwa Islam datang ke Indonesia langsung dari Makkah.(Nursyarief, 2014) Alasan utamanya adalah bahwa kebanyakan umat Islam Indonesia bermazhab Syafi'i, sebagaimana yang banyak dianut bangsa Arab pada awal perkembangannya di Indonesia. Selain itu, bangsa Arab terkenal sebagai pedagang-pedagang ulung yang sudah mengenal Indonesia sejak pra Islam. Bukti historis tentang masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke- 7 antara lain adanya makam Syekh Mukaidin yang bertuliskan 670 M/48 H, di Baros, Tapanuli. Seperti diungkapkan J.C. van Leur dalam Indonesian Trade and Society menyatakan bahwa pada 674 M di pantai barat Sumatera telah terdapat perkampungan Islam. Pada tahun yang sama, di Pulau Jawa terdapat sebuah kerajaan Islam, Kalingga, yang diperintah oleh Ratu Sima. Berdasarkan bukti- bukti historis tersebut, Islam telah menyebar di Indonesia, khususnya di Jawa dan Sumatera, sejak abad ke7 M atau 200 tahun sebelum didirikannya Candi Borobudur.

Faktor-faktor yang menyebabkan Islam dapat cepat tersebar di seluruh Indonesia antara lain.

- a. Agama Islam tidak sempit dan berat aturan-aturannya, bahkan mudah di tiru oleh segala golongan umat manusia, bahkan untuk masuk agama Islam hanya cukup mengucapkan dua kalimah syahadat.
-

- b. Penyiaran Islam dilakukan dengan cara berangsur-angsur sedikit demi sedikit.
- c. Penyiaran Islam dilakukan secara sederhana.
- d. Penyiaran Islam dilakukan dengan perkataan yang mudah dipahami umum, dapat dimengerti oleh golongan bawah dan golongan atas. (Burhanudin, 2015)

Beberapa media atau saluran telah digunakan para dai dalam proses "Islamisasi" di Indonesia. Pertama, perdagangan. Kesibukan lalu lintas perdagangan pada abad ke 7 hingga ke 16 membuat pedagang muslim, baik dari Arab, Persia, maupun India, turut ambil bagian dalam perdagangan di negeri-negeri bagian barat, tenggara, dan timur Benua Asia. Perdagangan sangat efektif dijadikan media karena semua strata sosial terlibat langsung. Para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan ini, bahkan tidak sedikit dari para bangsawan dan raja menjadi pemilik kapal dan pemilik saham.

Mengutip pendapat Tome Pires, berkenaan dengan media Islamisasi melalui perdagangan di pesisir Pulau Jawa, Badri Yatim menyebutkan bahwa para pedagang muslim banyak yang bermukim di pesisir Pulau Jawa yang penduduknya masih animis. Mereka berhasil mendirikan masjid-masjid dan mendatangkan mullah-mullah dari luar sehingga jumlah mereka menjadi banyak. Karena perdagangan, anak-anak muslim itu menjadi orang-orang Jawa dan kaya. Sebagai bukti, di beberapa tempat, para penguasa Jawa yang menjabat sebagai bupati kerajaan Majapahit yang ditempatkan di pesisir utara Jawa banyak yang masuk Islam, bukan hanya karena faktor politik dalam negeri yang memang saat itu sedang goyah, melainkan karena faktor hubungan ekonomi dengan para pedagang muslim.

Dalam perkembangan selanjutnya, mereka kemudian mengambil alih perdagangan dan kekuasaan di tempat-tempat tinggalnya. Kedua, perkawinan. Dari perspektif ekonomi, para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih baik dibanding kebanyakan pribumi sehingga wajar bila penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri para saudagar. Sebelum pernikahan dilangsungkan, mereka diislamkan terlebih dahulu. Dari perkawinan itu kemudian mereka mempunyai keturunan dan lingkungan mereka semakin bertambah luas. Akhirnya timbul perkampungan-perkampungan, daerah-daerah, dan bahkan kerajaan-kerajaan muslim. Dalam perkembangan berikutnya, tidak sedikit wanita muslim dinikahi oleh keturunan bangsawan. Media perkawinan lebih menguntungkan apabila terjadi antara saudagar muslim dan anak bangsawan atau anak-anak raja atau adipati karena raja, adipati, atau bangsawan dapat mempercepat proses Islamisasi. Misalnya, pernikahan Raden Rahmat atau yang lebih dikenal dengan nama Sunan Ampel dengan Nyai Manila (salah seorang putri raja), Sunan Gunung Djati mempersunting putri Kawungaten, Brawijaya dengan putri Campa yang mempunyai keturunan Raden Patah (pendiri Kerajaan Demak), dan banyak lagi contoh lain.

*Ketiga*, saluran tasawuf. Para pengajar tasawuf, atau para sufi, mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam soal magis dan mempunyai kekuatan untuk menyembuhkan. Di antara mereka banyak yang menikahi putri-putri bangsawan setempat. Dengan tasawuf, bentuk Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu sehingga agama baru (Islam) mudah dimengerti dan terima. Para sufi yang memberikan ajaran tersebut, di antaranya Hamzah Fansuri di Aceh, Syekh Lemah Abang dan Sunan Pangagung di Jawa. Ajaran “mistik” ini masih berkembang subur pada abad ke 19, bahkan abad ke 20.

*Keempat*, pendidikan. Islamisasi di Nusantara juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh para guru agama, kiai, dan ulama. Di pesantren atau pondok tersebut, calon ulama, guru agama, dan kiai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing kemudian melakukan dakwah ke tempat-tempat tertentu untuk mengajarkan Islam. Salah satu contoh, misalnya pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta, Surabaya, dan Sunan Giri di Giri. Alumni kedua pesantren ini banyak yang diundang ke berbagai daerah di wilayah Nusantara untuk berdakwah.

Pendidikan pesantren memang sangat efektif dalam menyosialisasikan Islam di Indonesia. Hal ini bukan saja karena pesantren mengajarkan Islam secara sederhana, melainkan juga sangat adaptif dengan budaya paternalistik bangsa Indonesia. Bahkan, tradisi Islam pesantren sangat kental untuk daerah-daerah tertentu, seperti wilayah Jawa, sampai saat ini para ahlinya menyebutkan sebagai basis masyarakat santri.

*Kelima*, kesenian. Islamisasi dengan menggunakan kesenian sudah sejak lama ada dalam proses dakwah Islam, termasuk di Nusantara. Kesenian yang amat terkenal dan sering dilakukan para wali (dai) sejak lama atau jauh sebelum Indonesia terbebas dari penjajahan, antara lain Dakwah pertunjukan gamelan dan wayang. Tertulis dalam sejarah bahwa Sunan Kalijaga adalah salah seorang tokoh yang paling mahir dalam mementaskan kesenian wayang sebagai media dakwah. Sebagian besar cerita wayang masih diadopsi dari cerita Mahabharata dan Ramayana, tetapi dalam cerita itu disisipkan ajaran dan nama-nama pahlawan Islam. (Koodir, 2015)

Kesenian sebagai sistem dan cara dakwah para wali merupakan jalan kebijaksanaan (al-hikmah) yang diselenggarakan secara populer, atraktif, dan sensasional. Cara tersebut mereka pergunakan khususnya dalam menghadapi masyarakat awam. Dengan tata cara yang amat bijaksana, masyarakat awam tersebut dihadapi secara massal. Kadang-kadang terlihat sensasional, bahkan ganjil dan unik sehingga menarik perhatian umum.

*Keenam*, politik. Di berbagai wilayah Nusantara, misalnya di Maluku dan Sulawesi, kebanyakan masyarakatnya masuk Islam setelah rajanya memeluk

Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat besar terhadap penyebaran Islam di daerah ini. Di samping itu, baik di Sumatera, Jawa, maupun di Indonesia bagian timur, demi kepentingan politik, kerajaan- kerajaan Islam memerangi kerajaan- kerajaan non Islam. Kemenangan kerajaan Islam secara politis banyak menarik penduduk kerajaan bukan Islam untuk masuk Islam.

### *Sistem Dakwah dan Pendidikan Pada Masa Kerajaan Islam*

#### a. Kerajaan Samudra Pasai

Sistem pendidikan pada Kerajaan Samudra Pasai, yaitu : 1) materi pendidikan dalam bidang syari'at adalah fiqh mazhab Imam Syafi'i, 2) secara informal sistem pendidikannya meliputi majelis taklim dan halaqah 3) Pada waktu itu tokoh pemerintahan merangkap sebagai tokoh agama 4), biaya pendidikan agama bersumber dari negara

#### b. Kerajaan Perlak

Sultan Mahmudin Alaudin Muhammad Amin, adalah sultan ke enam dari Kerajaan Perlak. Ia memerintah antara tahun 1243-1267 M, termasuk seorang sultan yang arif dan bijaksana sekaligus sebagai seorang ulama. Pada masanya ia pernah mendirikan semacam perguruan tinggi untuk kepentingan pendidikan Islam. Pada saat itu terdapat suatu lembaga yaitu majelis taklim tinggi yang khusus dipperuntukan bagi para penuntut ilmu yang sudah alim dan mendalam segi keilmuannya. Di majelis taklim diajarkannya kitab-kitab agama yang mempunyai bobot tinggi seperti kitab Al-Um karangan Imam Syafi'i.

#### c. Kerajaan Aceh Darussalam (1511-1874)

Dalam bidang pendidikan, di Kerajaan Aceh Darussalam terdapat lembaga-lembaga negara yang bertugas di bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan yaitu sebagai berikut : (1) Balai Hukama Seutia, merupakan tempat berkumpulnya para ulama, ahli ilmu, cendikiawan dalam membahas dan mengembangkan ilmu pengetahuan. (2) Balai Seutia Ulama, merupakan jawatan pendidikan yang bertugas mengurus masalah-masalah pendidikan dan pengajaran. (3). Balai Jama'ah Himpunan Ulama merupakan kelompok study tempat para ulama dan sarjana berkumpul dan bertukar pikiran membahas persoalan pendidikan dan ilmu pendidikan. Adapun jenjang pendidikan yang ada adalah sebagai berikut.

Meunasah atau madrasah yang terdapat di setiap kampung berfungsi sebagai sekolah dasar. Materi yang di ajarkan yaitu menulis dan membaca huruf arab ilmu agama bahasa jaw/melayu akhlak, dan sejarah Islam. (2). Rangkang diselenggarakan di setiap mukim, masjid sebagai tempat berbagai aktivitas umat termasuk pendidikan. Rangkang adalah setingkat Madrasah Tsanawiyah. Materi yang di ajarkan yaitu bahasa arab ilmu Agama, ilmu bumi, sejarah, berhitung (hisab), akhlak fiqh, dan lain-lain. (3) Dyah terdapat di setiap daerah ulebatang dan kadang-kadang berpusat di masjid dapat disamakan dengan Madrasah Aliyah. Materi yang di ajarkan yaitu fiqh (Hukum Islam) bahasa Arab tauhid, tasawuf, ilmu bumi, sejarah/tata negara, ilmu pasti, dan faraid. Dyah

Teuku Cik dapat disamakan dengan perguruan tinggi atau akademi. Materinya fiqh, tafsir, hadits, tauhid.

Dengan demikian, jelas bahwa di Kerajaan Aceh Darussalam ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat dan mampu melahirkan para ulama dan ahli ilmu pengetahuan, seperti Hamzah Fansuri, Sekh Syamsudin Sumatratani Syekh Nuruddin Ar-Raniry, dan Syekh Abdur Rauf Tengku Syiah Kuala, yang merupakan nama-nama yang tidak asing lagi. Bahkan diantaranya ada yang diabadikan menjadi nama perguruan tinggi terkenal di Aceh.

#### d. Sistem Dakwah dan Pendidikan Kerajaan Langkat

Berdasarkan data yang di dapatkan, sebelum tahun 1900 kerajaan langkat belum memiliki lembaga pendidikan formal. Pendidikan yang dilaksanakan masih pendidikan non formal. Yaitu belajar kepada guru-guru agama atau ahli-ahli dalam bidang tertentu. Keluarga kerajaan juga diberi pendidikan yang sam. Para guru di undang ke istana untuk memberikan ceramah dan pengajaran kepada raja beserta keluarganya. Pada saat itu dinamika intelektual khususnya dalam bidang pendidikan belum menjadi fokus perhatian para sultan. Lembaga pendidikan fformal yang di namaian maktab berdiri menjadi pusat pendidikan agama bagi masyarakat langkat.

Dengan berdirinya lembaga Al-Masrullah pada tahun 1912, madrasah aziziah pada tahun 1914 dan madrasah Mahmudiyah pada tahun 1921 tingkat menjadi salahsatu tempat yang dituju oleh para pencari ilmu dari berbagai daerah. Disebutkan bahwa selama masyarakat yang belajar pada kedua maktab banyak pelajar yang datang dari dalam dan luar pulau sumatra.

#### e. Sistem Dakwah dan Pendidikan Pada Masa Kerajaan di Demak

Materi yang di ajarkan adalah tentang ketauhidan dan baca tulis Al-Qur'an tetapi sifatnya masih tradisional dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Sistem pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agama Islam di demak mempunyai kemiripan dengan yang dilaksanakan di Aceh. Yaitu dengan mendirikan masjid ditempat-tempat yang menjadi sentral di suatu daerah. Di masjid ini diajarkan pendidikan agama dibawah pimpinan seorang badal untuk menjadi seorang guru. Wali satu daerah diberi gelaran resmi yaitu gelar sunan dengan di tambah nama daerahnya sehingga tersebutlah nama-nama seperti Sunan Gunung Jati Sunan Geseng, Kiai Ageng Tarub, dan lain-lain. (Maziyah & Amaruli, 2020). Sasaran Pendidikan dan Dakwah Islam meliputi kalangan pemerintah dan rakyat umum.

#### f. Sistem dakwah dan Pendidikan pada Masa Kerajaan Islam di Mataram

Kerajaan Demak tidak bertahan lama. Pada tahun 1568 M terjadi perpindahan kekuasaan dari Demak ke Pajang. Meskipun demikian, perpindahan ini tidak menyebabkan terjadinya perubahan yang berarti terhadap sistem pendidikan dan pengajaran Islam yang telah berjalan.

Setelah pusat kerajaan Islam berpindah dari Pajang ke Mataram (1586), terutama pada saat Sultan Agung (1613) berkuasa terjadi beberapa macam perubahan. Sultan Agung setelah mempersatukan Jawa Timur dengan Mataram



serta daerah-daerah yang lain. Sejak tahun 1630 M mencurahkan perhatiannya untuk membangun negara, seperti pertanian, perdagangan dengan luar negeri, dan sebagainya. Bahkan, pada zaman sultan Agung juga kebudayaan, kesenian dan kesusastraan sangat maju.

Pada zaman Kerajaan Mataram, pendidikan mendapatkan perhatian sedemikian rupa sehingga seolah-olah tertanam kesadaran akan pendidikan pada masyarakat pada saat itu. Meskipun tidak ada semacam undang undang wajib belajar anak-anak usia sekolah harus belajar di tempat-tempat pengajian di desanya atas kehendak orangtuanya masing-masing.

#### *Dakwah dan Pendidikan Islam pada Masa Penjajahan Belanda (1619-1942)*

Belanda datang ke Indonesia tidak hanya untuk menjajah tetapi juga menyebarkan agama Kristen. Oleh sebab itu, penentang utama penjajahan Belanda adalah mayoritas kaum pribumi yang beragama Islam. Kehadiran Belanda tidak hanya mengeksploitasi kekayaan alam Indonesia, tetapi juga menekan politik dan kehidupan keagamaan rakyat. Segala aktifitas umat Islam yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan di tekan. Belanda terus menerapkan langkah-langkah yang membatasi gerak pengamalan agama Islam termasuk pendidikan Islam. Politik Pemerintah Belanda terhadap rakyat Indonesia yang mayoritas Islam di dasari oleh rasa ketakutan, panggilan agamanya dan rasa kolonialismenya.

Pemerintah kolonial Belanda yang memperkenalkan sekolah-sekolah moderen menurut sistem persekolahan yang berkembang di dunia Barat memengaruhi sistem Pendidikan di Indonesia, yaitu Pesantren. Padahal pesantren satu-satunya lembaga pendidikan formal di Indonesia sebelum adanya kolonial Belanda. Yang sangat berbeda dalam sistem dan pengelolaan dengan sekolah yang diperkenalkan oleh Belanda.

Hal tersebut tampak terpecahnya dunia pendidikan di Indonesia pada abad ke-20 menjadi dua golongan; a. Pendidikan yang di berikan oleh sekolah barat yang sekuler dan tidak mengenal ajaran Islam. b. Pendidikan yang diberikan pondok pesantren yang hanya mengenal ajaran agama. Dengan kata lain, menurut Wirjo Sukarto yang di kutip oleh Muhaemin, pada periode tersebut terdapat dua corak pendidikan. Aitu corak lama yang berpusat pondok Pesantren dan corak baru dari perguruan sekolah- sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda (Boenga, 2020).

#### *Dakwah dan Pendidikan Islam pada Masa Kemerdekaan*

Pendidikan merupakan faktor penting yang memiliki andil besar dalam memajukan suatu bangsa, bahkan peradaban manusia. Tujuan pendidikan merupakan tujuan negara itu sendiri pendidikan rendah dan berkualitas akan mengundang para penjajah baik secara fisik maupun non fisik, seperti penjajah intelektual pemikiran, ekonomi sosial, politik dan agama.

Perjalanan sejarah pendidikan Islam pada masa penjajahan Belanda dan Jepang memiliki proses yang sangat panjang. Belanda yang menduduki

Indonesia selama tiga setengah abad dan Jepang selama tiga setengah tahun meninggalkan kesengsaraan mental, dan kondisi psikologis yang lemah. Dengan misi gold, glory dan gospel mereka memengaruhi pemikiran dan ideologi dengan doktrin-doktrin Barat.

Hal itu mendorong para tokoh Muslim pada masa itu untuk berupaya sekuat tenaga mengajarkan Islam dengan cara mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah pesantren, majelis taklim dan sebagainya.

Dari lembaga-lembaga tersebut lahir tokoh-tokoh Muslim yang sangat berperan dalam mewujudkan kemerdekaan dan membela risalah Islam. Materi yang diajarkan menggunakan referensi-referensi kitab kuning berbahasa Arab. Seperti safinah, bulugul maram dan sebagainya. Selain itu, ilmu jiwa dan ilmu hitung pun dipelajari. Pada saat itu disamping menuntut ilmu, mereka harus berjuang melawan penjajah.

### *Aktivitas Ormas Dalam Dakwah dan Pendidikan Islam di Indonesia*

Organisasi masyarakat (ormas) Islam dewasa ini umumnya bertolak dari asumsi bahwa mereka terjebak ke dalam elitisme dan rutinisme program serta cara berpikir yang terkadang sangat sektarian sehingga cenderung parsial. Dengan sikap dan sifat elitisme, ormas Islam seolah hanya melayani kelas menengah dan elite, sementara kelas bawah cenderung terabaikan. Berkutat pada program-program rutin yang bersifat teknis administratif menyebabkan ormas Islam sulit tanggap terhadap permasalahan kontemporer dan mendesak.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap kiprah ormas Islam, baik pembentukan maupun perkembangannya, perlu membagi periodisasi sejarah perkembangan masyarakat (umat) Islam menjadi tiga periode, yakni periode mitos, ideologi, dan ilmu. Pada periode mitos, umat Islam Indonesia memiliki kepercayaan yang bersifat mistis religius sehingga pengetahuan tentang waktu menjadi mitos. Mitos pada masa itu tertuju pada kepercayaan Ratu Adil, misalnya yang diyakini dapat membebaskan umat dari penderitaan akibat penjajah dan kemiskinan. Periode ini berlangsung hingga 1900 an.

Periode sesudah itu (mitos), khazanah pengetahuan Islam dipahami sebagai formula normatif, lalu berkembang menjadi ideologi yang melahirkan aksi sosial. Periode ini disebut sebagai periode ideologi yang berlangsung berkisar sampai 1965 an. Pada masa selanjutnya, sesudah 1965, PKI tumbang dan sejak saat itu, menurut Kuntowijoyo, umat dakwah Islam tidak merasakan lagi adanya ancaman ideologis sehingga muncul kesadaran baru, Islam ditempatkan sebagai ilmu.

Setiap periode memiliki karakteristik masing-masing, meskipun tidak dapat dijelaskan secara tegas. Periode mitos diwarnai oleh radikalisme, seperti Perang Diponegoro (1825-1830), Pemberontakan Banten (1888), dan Perang Aceh (1873). Isu yang dikembangkan pada periode mitos adalah Ratu Adil dengan *jihad fi sabilillah* melawan orang-orang kafir (penjajah). Pada periode

mitos, mulai timbul pemikiran untuk mengembangkan perjuangan terorganisasi dan pembinaan intern umat Islam, namun hal itu baru terwujud pada periode ideologi. Isu sentral pada periode ini adalah terciptanya *balda tun thoyyibatun warabbun ghafur*. (Masykur, 2019). Orientasi pada negara (politik), mulai berkurang pada periode ilmu karena yang diperjuangkan dakwah Islam bukan lagi negara ideal, melainkan sistem yang diwarnai rasionalisme. Kemudian perjuangan dakwah Islam diperluas ke dalam berbidang kehidupan sosial, bukan hanya politik, sebagai mana terjadi pada periode ideologi.

Kelahiran berbagai ormas Islam merupakan lanjutan perjuangan umat dalam proses dakwah sebelumnya. Mereka membawa wawasan baru dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan. Ormas Islam, sebagai media dakwah Islam, yang lahir sebelum Indonesia merdeka adalah Jamiatul Khair (1905), Muhammadiyah (1912), Al-Irsyad (1914), Persatuan Islam (1920 an), NU (1926), dan Perti (1930). Wawasan pembaruan ini menjadi perhatian utama ormas Islam yang lahir setelah merdeka, seperti HMI yang lahir pada 1947.

Pembaruan yang dimaksud tidak hanya dari segi intelektual, tetapi juga cara dan pendekatan perjuangan dakwah Islam yang berbeda dengan cara yang ditempuh pada periode sebelumnya. Sarekat Dagang Islam (SDI) dan NU merupakan dua ormas yang mampu menjawab semangat baru di kalangan umat pada abad dua puluh Masehi. (Ai Fatimah, 2019)

*Jamiatul Khair* didirikan oleh keturunan Arab di Jakarta. Salah satu kegiatannya, yaitu pendidikan tidak mengenal diskriminasi rasial. Orang-orang Arab keturunan sayyid tetap bertahan dalam Jamiatul Khair, sedangkan mereka yang bukan keturunan sayyid masuk ke al-Irsyad. Sebagaimana *Jamiatul Khair*, *al-Irsyad*, dalam mengembangkan dakwahnya, juga sangat menekankan dalam bidang pendidikan untuk meng angkat umat Islam dari kebodohan menuju kecerdasan. Perbedaannya, *al-Irsyad* lebih progresif dalam melaksanakan sistem pembaruan.

Ormas Islam modern terbesar yang membawa paham pembaruan adalah Muhammadiyah. Selain pengembangan pendidikan dan pelayanan kesehatan, Muhammadiyah juga menggunakan aksi-aksi sosial dalam proses menjalankan dakwahnya (amar ma'ruf nahi munkar). Ormas yang didirikan Ahmad Dahlan ini juga melakukan pemurnian di bidang ibadah. Mula-mula aspek lahiriah kemudian berkembang menyentuh kepada masalah-masalah mendasar, seperti apakah pintu ijtihad masih terbuka atau sudah tertutup (Susilo & Wulansari, 2020).

Muhammadiyah, sebagai organisasi pembaruan, memperlihatkan sikap rasional dengan pendekatan yang persuasif sejak awal berdirinya sehingga ormas ini berkembang dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama. Para pendukung ormas ini banyak berasal dari kalangan komunitas pendidik, pegawai pemerintah/swasta, dan pedagang. Persis yaitu (Persatuan Islam) yang dibesarkan di Bandung, seperti halnya Muhammadiyah yang

mengembangkan dakwahnya melalui pendidikan. Namun, ketegasannya dalam segi menyampaikan gagasannya lebih kentara. Persis lebih suka menempuh jalan debat dan polemik dengan siapa saja yang tidak setuju dengan pemikirannya (dalam istilah lain dikatakan tidak mengenal kompromi).

Berbeda dengan ormas lain yang mengembangkan kegiatan sosial keagamaan, NU sebagai ormas terbesar di Indonesia didirikan oleh Lembaga-lembaga sosial keagamaan yang berkembang lebih dahulu, yakni pesantren. NU menjadi wadah bagi usaha menyatukan langkah para ulama (kiai) pesantren dalam tugas dakwah yang tidak lagi terbatas pada masalah kepesantrenan, tetapi lebih dikembangkan pada masalah-masalah sosial keagamaan. Perkembangan ormas. Perkembangan ormas Islam tidak hanya terhenti pada kegiatan pendidikan, dakwah, atau sosial lainnya. Karena tujuan akhir dari perjuangan umat Islam secara ideologis adalah terwujudnya baldatun thayibatun warabun ghafur, ormas Islam satu persatu terpancing pada politik praktis dengan membentuk partai politik Islam.

Maka dai itu menjadi sebab dalam perkembangan Islam di Indonesia, partai Islam lahir setelah tumbuhnya ormas Islam. Muhammadiyah yang semula enggan berurusan dengan permasalahan politik kemudian ikut mendukung Partai Islam Indonesia bersama Persis dan Thawabil pada 1938. Pasca Indonesia merdeka, NU dan organisasi lain kemudian menyatakan sebagai partai politik pada 1952 (Nasution, 2020).

Pada masa kolonial, Belanda menghadapi tiga permasalahan dengan mat, yakni masalah ibadah, sosial kemasyarakatan, dan masalah politik. Sikap dan kebijakan terhadap ketiga hal tersebut harus dilakukan berdasarkan prinsip: Pertama, netral terhadap masalah Dalam menangani masalah kedua pemerintah Belanda kemudian mendirikan sekolah-sekolah modern sekuler yang melahirkan tokoh-tokoh nasionalis sekuler yang selalu berhadapan dengan kalangan Islam. Oleh karena itu, bagi Belanda tidak dapat dipisahkan sejarah politik Islam pada masa kolonial dan kematangan politik umat Islam meskipun pertumbuhannya berawal dari dari gerakan sufisme dan mistisme.

Berbeda dengan Belanda yang bertumpu pada politik kamar, yakni memisahkan agama dari politik etis, yang diterapkan melalui kebudayaan dengan alat pendidikan bagi bumiputra. Di mana toleransi diberikan untuk kegiatan ibadah, tetapi kegiatan politik tidak diberi ruang gerak. Bagi Jepang, kekuatan Islam harus diarahkan sesuai dengan politiknya terhadap Indonesia yang harus berkembang mandiri di bawah asuhan saudara tua di Asia Timur Raya. Oleh karena itu, Jepang melakukan pendekatan sentimen kepada kelompok ulama, kiai, dan guru ngaji terhadap Belanda. Tidak memberikan kesempatan kepada priayi karena dianggap sulit melakukan hubungan baiknya dengan Belanda. Dibentuk pula Barisan Hizbullah untuk Islam dan Peta untuk rakyat umum. Akibat dari kebijakan penjajah, Belanda dan Jepang, umat Islam terbelah menjadi dua cabang, yaitu sekuler dan yang berorientasi pada agama (ajaran) Islam. Hal tersebut terasa ketika perjuangan kemerdekaan mencapai

titik kulminasi dan diperlukan suatu landasan fundamental tata ke hidupan Indonesia merdeka.

Hasil penelitian dari Deliar Noer menunjukkan bahwa persoalan Islam sepanjang dua dasawarsa paska kemerdekaan belum bergeser dari perdebatan mengenai dasar negara yang terjadi semenjak BPUPKI dan PPKI. Sepanjang dua dasawarsa tersebut, kita melihat pola yang tetap, yaitu masalah negara Islam, di mana suatu masyarakat atau negara perlu menghayati dan menegaskan Islam merupakan tuntutan. Negara Islam sebagai konsep masih tetap diakui dan diusahakan tegak melalui syariat.

Masyumi masih kelihatan cenderung pada negara Islam meskipun hal itu muncul karena hendak membalikkan isu negara sekuler yang lebih dahulu muncul dalam perdebatan. Namun, bagaimana pemerintah menyelesaikan dan menghadapi persoalan tersebut akan memberi petunjuk bagaimana pemerintah menempatkan umat Islam selain sebagai cermin semakin rumit dan kompleksnya fragmentasi sosial. Di samping itu, barangkali DI/TII yang paling radikal mengibarkan negara Islam. Akan tetapi, gerakan ini terlalu kecil sehingga tidak dapat mewakili aspirasi umat Islam secara keseluruhan. Hal tersebut telah mendorong pihak penguasa untuk mengambil langkah hati-hati dan akhirnya menyudutkan umat Islam yang bersifat kooperatif. Masyumi akhirnya dipaksa membubarkan diri pada 1960. Tidak muncul protes keras dari umat. Hal tersebut mungkin dikarenakan inklusi fis me pemikiran dan memperkenalkan ideologi pembangunan yang bersifat pragmatis.

Demikian analisis dan paparan singkat tentang perjuangan dakwah Islam di Indonesia pada masa Orde Lama. Betapa gigih para tokoh dakwah, baik secara fardiyah (individual) maupun secara komunal, yang diwadahi dalam berbagai organisasi kemasyarakatan dan keagamaan memperjuangkan Islam di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang sangat pluralis, baik secara etnis, budaya, tradisi, maupun politis. Betapa banyak kiprah mereka dalam dakwah dan pendidiki Islam. Betapa tidak, meskipun himpitan, kerumitan, serta desakan, baik yang datang dari luar (penjajah) maupun dari dalam (pribumi), dakwah Islam tetap eksis, paling tidak hingga muncul orde berikutnya, yakni Orde Baru (Nursyarief, 2014).

## **Kesimpulan**

Terdapat tiga teori dalam menemukan sejarah, yaitu teori Gujarat, teori Mekkah, dan teori Persia. Ketiaga teori tersebut menjadi jawaban tentang permasalahan waktu dan pelaku penyebar agama Islam ke nusantara, yaitu teori Gujarat, teori mekkeh dan teori Persia. Dalam ketiga teori tersebut, tentunya terdapat kelebihan dan kekurangan. Meskipun demikian, berdasarkan teori di atas dapat di simpulkan bahwa Islam masuk ke indonesia dilakukan dengan jalan damai, dapat dilihat melalui jalur perdagangan, dakwah, perkawinan, ajaran tasawuf dan tarekat serta jalur kesenian dan Pendidikan pada abad ke 7 dan berkembang pada abad ke -13 peran dari bangsa Arab,

---

Persia, Gujarat. Hal tersebut, dikemukakan oleh Hamka yang menyatakan bahwa Islam datang ke Indonesia langsung dari Makkah. Kelahiran berbagai ormas Islam merupakan lanjutan perjuangan umat dalam proses dakwah sebelumnya. Mereka membawa wawasan baru dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan. Ormas Islam, sebagai media dakwah Islam, yang lahir sebelum Indonesia merdeka adalah Jamiatul Khair (1905), Muhammadiyah (1912), Al-Irsyad (1914), Persatuan Islam (1920 an), NU (1926), dan Perti (1930). Wawasan pembaruan ini menjadi perhatian utama ormas Islam yang lahir setelah merdeka, seperti HMI yang lahir pada 1947. Pembaruan yang dimaksud tidak hanya dari segi intelektual, tetapi juga cara dan pendekatan perjuangan dakwah Islam yang berbeda dengan cara yang ditempuh pada periode sebelumnya. Sarekat Dagang Islam (SDI) dan NU merupakan dua ormas yang mampu menjawab semangat baru di kalangan umat pada abad dua puluh.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ai Fatimah, N. F. (2019). Kajian literatur tentang perkembangan historis dan transformasi dakwah gerakan tarbiyah di Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 17(2), 349–382.
- Boenga, N. (2020). Corak dan warna-warni Islam nusantara: awal, tengah, dan modern. *Nuansa*, 13, 11–20.
- Burhanudin, A. M. (2015). Analisis Deskriptif tentang Sejarah Dakwah Di Dunia Islam Analisis Deskriptif tentang Sejarah Dakwah Di Dunia Islam Analisis Deskriptif tentang Sejarah Dakwah Di Dunia Islam. *Orasi*, VI(1), 1–9. <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/view/1401/998>
- Dr. H. Abdul Koodir, M. . (2015). *Sejarah Pendidikan Islam Dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia* (ke-1). CV. Pustaka Setia.
- Halimatussa'diah. (2014). Sejarah Perkembangan Dakwah. *Jurnal Al-Nasyr Edisi II*, II, 139–172.
- Hasbullah. (1995). Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia. In *PT Raja Grafindo Persada* (Vol. 9, Issue 1, pp. 137–138). [http://eprints.ums.ac.id/27408/2/BAB\\_I.pdf](http://eprints.ums.ac.id/27408/2/BAB_I.pdf)
- Masykur, F. (2019). Jalan Damai Dakwah Islam Di Nusantara. *Perada*, 2(1), 93–100. <https://doi.org/10.35961/perada.v2i1.28>
- Maziyah, S., & Amaruli, R. J. (2020). Walisanga: Asal, Wilayah dan Budaya Dakwahnya di Jawa. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 232–239.
- Nasution, F. (2020). Kedatangan dan Perkembangan Islam ke Indonesia. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11(1), 26–46. <https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.995>
- Nursyarief, A. (2014). Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Lintasan Sejarah
-

- (Perspektif Kerajaan Islam). *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(2), 256–271. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n2a8>
- Susilo, A. A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(2), 83–96. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>
- Ai Fatimah, N. F. (2019). Kajian literatur tentang perkembangan historis dan transformasi dakwah gerakan tarbiyah di Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 17(2), 349–382.
- Boenga, N. (2020). Corak dan warna-warni Islam nusantara: awal, tengah, dan modern. *Nuansa*, 13, 11–20.
- Burhanudin, A. M. (2015). Analisis Deskriptif tentang Sejarah Dakwah Di Dunia Islam Analisis Deskriptif tentang Sejarah Dakwah Di Dunia Islam Analisis Deskriptif tentang Sejarah Dakwah Di Dunia Islam. *Orasi*, VI(1), 1–9. <http://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/view/1401/998>
- Dr. H. Abdul Koodir, M. . (2015). *Sejarah Pendidikan Islam Dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia* (ke-1). CV. Pustaka Setia.
- Halimatussa'diah. (2014). Sejarah Perkembangan Dakwah. *Jurnal Al-Nasyr Edisi II, II*, 139–172.
- Hasbullah. (1995). Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia. In *PT Raja Grafindo Persada* (Vol. 9, Issue 1, pp. 137–138). [http://eprints.ums.ac.id/27408/2/BAB\\_I.pdf](http://eprints.ums.ac.id/27408/2/BAB_I.pdf)
- Masykur, F. (2019). Jalan Damai Dakwah Islam Di Nusantara. *Perada*, 2(1), 93–100. <https://doi.org/10.35961/perada.v2i1.28>
- Maziyah, S., & Amaruli, R. J. (2020). Walisanga: Asal, Wilayah dan Budaya Dakwahnya di Jawa. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 232–239.
- Nasution, F. (2020). Kedatangan dan Perkembangan Islam ke Indonesia. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11(1), 26–46. <https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.995>
- Nursyarief, A. (2014). Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Lintasan Sejarah (Perspektif Kerajaan Islam). *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(2), 256–271. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n2a8>
- Susilo, A. A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(2), 83–96. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>
-